PROBLEMATIKA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DAN SOLUSINYA

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun)

SKRIPSI

OLEH

LAILATUSSA'ADAH

NIM. 201180128

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Lailatussa'adah. 2022. *Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an dan Solusinya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun).* **Skripsi,** Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yusmicha Ulya Afif, M. Pd. I.

Kata Kunci: Problematika, Penghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan dan kenikmatan yang besar yang harus disyukuri dan menjadi suatu hal yang sangat didambakan oleh seluruh umat muslim. Salah satu lembaga di Indonesia yang bergerak dalam bidang tahfidz Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun. Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an pastilah setiap penghafal akan menemui problematika-problematika tersendiri dan dalam upaya menghadapi problematika yang terjadi setiap penghafal akan menerapkan solusi yang berbeda disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan mengenai apa saja problem yang dihadapi santri penghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun, dan (2) mendeskripsikan mengenai bagaimana cara santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dalam mengatasi problematika yang dihadapi.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisa datanya menggunakan teknik analisa data Milles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Problematika yang dialami santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dapat dikategorikan menjadi dua yaitu problematika internal dan eksternal. Problematika internalnya meliputi suasana hati yang tidak baik, timbulnya rasa malas, terlalu fokus menambah setoran hafalan, sulit membagi waktu dan terdapat ayat yang sulit dihafal. Sedangan problematika eksternalnya yaitu lingkungan yang tidak kondusif. (2) Solusi yang diterapkan oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dalam mengatasi problematika yang dihadapi terbagi menjadi dua yaitu solusi untuk mengatasi problematika internal dan eksternal. Untuk solusi mengatasi problematika internal meliputi tetap dipaksa untuk *nderes*, kembali menata niat, pintar-pintar dalam membagi waktu dan lebih ekstra dalam memahami ayat yang sulit dihafal. Sedangkan solusi untuk mengatasi problematika eksternal yaitu dengan mencari lingkungan yang kondusif.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripi atas nama saudara:

Nama	:	Lailatussa'adah
NIM	:	201180128
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an dan Solusinya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Yusmicha Ulya Afif, M. Pd. I
NIDN. 2018088401

– Ponorogo, 19 April 2022

Mengetaui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Khairul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121001

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	**LAILATUSSA'ADAH**
NIM	:	201180128
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an Dan Solusinya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	06 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022
Mengesahkan,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

H. Muh. Ghufron Ma'ruf Syarbaini, M.A.
NIP. 196[illegible]181999031002

Tim Penguji

Ketua Sidang	:	Mukhlison Effendi, M.Ag.	( )
Penguji I	:	Drs. Waris, M.Pd	( )
Penguji II	:	Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I	( )

iv

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Lailatussa'adah
NIM	:	201180128
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an Dan Solusinya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut , sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis

LAILATUSSA'ADAH

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di baawah ini:

Nama	:	Lailatussa'adah
NIM	:	201180128
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an dan Soslusinya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun)

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 19 April 2022

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

D7AAJX795133517

LAILATUSSA'ADAH

NIM. 201180128

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

ABSTRAK ii

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vi

DAFTAR ISI vii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 2

B. Fokus Penelitian 4

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 4

E. Manfaat Penelitian 5

F. Sistematika Pembahasan 6

BAB II: KAJIAN PUSTAKA 7

A. Kajian Teori 7

1. Problematika 7

2. Menghafal Al-Qur'an 8

3. Problematika Menghafal Al-Qur'an 21

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 22

BAB III: METODE PENELITIAN 25

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 25

B. Kehadiran Peneliti 26

C. Lokasi Penelitian 26

D. Data Dan Sumber Data 27

E. Prosedur Pengumpulan Data..... 27

F. Teknik Analisis Data 30

G. Pengecekan Keabsahan Temuan..... 31

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN 33

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 33

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun..... 34

2. Visi, Misi Dan Tujuan 36

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun..... 35

4. Sarana Dan Prasarana 35

B. Paparan Data..... 36

1. Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun 36

2. Solusi Yang Diterapkan Santri Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyah

3. Umbul Glonggong Dolopo Madiun Dalam Mengatasi Problematika Yang Dihadapi 41

C. Pembahasan 45

1. Analisa Data Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun... 45

4. Analisa Data Solusi Yang Diterapkan Santri Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun Dalam Mengatasi Problematika Yang Dihadapi 50

BAB V: PENUTUP..... 55

A. Kesimpulan 55

B. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang merupakan mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., diriwayatkan secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.[1] Al-Qur'an berisi pokok-pokok ajaran Islam meliputi akidah, hukum-hukum, tata cara ibadah, serta aspek-aspek lain yang menyangkut hubungan manusia, baik yang menyangkut hungannya dengan Allah *(hablumminallah)* maupun hubungan dengan sesama manusia *(hablumminannas).* Al-Qur'an juga menjadi kitab terakhir dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya sekaligus menjadi satu-satunya pedoman yang berlaku hingga hari kiamat.[2]

Dalam Al-Qur'an terdapat 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat menurut pendapat dari Imam Hafs. Walaupun terdiri dari sebanyak itu Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya sejak pertama diturunkan sampai hari akhir kelak. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. surat Al-Hijr ayat 9 berikut:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ — ٩

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya".

[1] Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 25.

[2] Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 17.

Ayat di atas menegaskan bahwa sekalipun Al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang jumlahnya sangat banyak tetapi Allah Swt. tetap akan menjaga kemurnian dari setiap ayatnya. Salah satu wujud terbesar dari memelihara dan menjaga kemurinan Al-Qur'an sebagai seorang muslim adalah dengan membaca dan menghafalkannya.[3]

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan dan kenikmatan yang besar yang harus di syukuri dan menjadi suatu hal yang sangat didambakan oleh seluruh umat muslim.[4] Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah tradisi yang terpelihara turun temurun sepanjang zaman, dimulai sejak zaman Rasulullah Saw., yang mana beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat menggunakan metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Sampai zaman sekarang tradisi tersebut masih terpelihara yang mana tradisi tersebut masih tetap dilakukan oleh bangsa-bangsa berbahasa Arab maupun yang bukan dari bangsa yang berbahasa Arab, seperti halnya bangsa Indonesia.

Tradisi menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di Indonesia sudah berlangsung sangat lama. Pada mulanya, tradisi tersebut dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Kemudian kecenderungan menghafal Al-Qur'an terus meningkat seiring berjalannya waktu. Para ulama' alumni Timur Tengah terutama dari Hijaz (Makkah-Madinah) akhirnya membentuk lembaga tahfidz Al-Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus hafalan Al-Qur'an di Indonesia. Dari sinilah kemudian berkembang lembaga-lembaga tahfidz Al-Qur'an di Indonesia [5]

Salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang tahfidz Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah. Pesantren ini beralamatkan di Jl Pesanggrahan Umbul Glonggong Dolopo Madiun. Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah memiliki santri yang heterogen, yang mana terdiri dari santri dari berbagai tingkatan. Mulai dari Mi, Mts,

---

[3] Miftakhul Huda et all., "Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah Iain Kediri",*Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol 2, No. 2, 2018

[4] Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), 7.

[5] Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 18-19.

Ma, Mahasiswa dan ada yang sudah tidak bersekolah. Mereka mempunyai kepadatan jadwal dan kegiatan yang berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut maka akan memunculkan perbedaan hambatan-hambatan atau problem yang dihadapi oleh setiap santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena memang menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, perlu keseriusan, konsistensi dan waktu kusus untuk bisa menghafalkan dan mempertahankan hafalan dengan baik. Karena dengan adanya perbedaan kepadatan jadwal yang berakibat pada perbedaan problem yang dihadapi oleh setiap penghafal, akhirnya dapat memunculkan perbedaan waktu yang dibutuhkan oleh setiap penghafal untuk menghatamkan hafalan Al-Qur'annya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah mengenai problematika-problematika yang dihadapi pada saat menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah sulinya membagi waktu bagi santri yang sekaligus merangkap sebagai seorang pelajar/mahasiswa. Sebagai seorang santri sekaligus pelajar/mahasiswa, ia harus pintar-pintar dalam membagi waktu antara hafalan, kegiatan pondok dan tugas sekolah. Karena jika tidak maka akan menyebabkan hafalannya menjadi keteteran. Selain itu problematika lainnya adalah timbulnya rasa malas, ketika rasa malas menyerang maka seorang penghafal Al-Qur'an harus menata kembali niat awal dalam menghafal Al-Qur'an. Problematika lainnya yaitu terdapat beberapa ayat yang sulit untuk dihafalkan.

Dari sinilah peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali problematika-problematika yang dihadapi oleh para santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyah yang mana terdiri dari santri yang berasal dari berbagai tingkatan yang beragam. Alasan mengambil penelitian di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Golonggong Dolopo Madiun adalah peneliti merasa tertarik untuk mengetahui problematika-problematika yang dihadapi oleh setiap santri penghafal Al-Qur'an dan solusi yang diterapkan oleh santri dalam menghadapi probelematika yang dialami serta

alasan lainnya yaitu pesantren tersebut sudah layak serta memenuhi persyaratan untuk dijadikan tempat penelitian. Berangkat dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an dan Solusinya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, peneliti mengambil fokus penelitian berupa problematika-problematika apa saja yang dihadapi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Gloggong Dolopo Madiun. Disamping itu, peneliti berupaya mengetahui solusi yang diterapkan dalam mengatasi problematika-problematika yang dihadapi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja problem yang dihadapi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun?
2. Bagaimana cara santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dalam mengatasi problem yang dihadapi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadaannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan mengenai apa saja problem yang dihadapi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun.
2. Mendeskripsikan mengenai bagaimana cara santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyah Umbul Dolopo Madiun dalam mengatasi problem yang dihadapi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Dari hasil penelitian ini, diharapakan dapat memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang agama Islam, kususnya bagi para penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi pondok pesantren

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas santri penghafal Al-Qur'an.

   b. Bagi penghafal Al-Qur'an

      Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber solusi untuk mengatasi problematika-problematika yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an

   c. Bagi peneliti yang akan datang

      Hasil penelitian ini, dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan Agama Islam khususnya lembaga pesantren dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khusunya bagi penelitian yang satu tema dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dirancang untuk memberikan gambaran umum penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami isi yang ada di dalamnya . Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

PONOROGO

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori. Bab ini memuat kajian teori dan telaah hasil penelitia terdahulu yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian. Bab ini memamparkan mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupaka hasil dan pembahasan. Bab ini berisi deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan data dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Pada sub bab kajian teori di dalamnya memuat tiga poin yaitu problematika, menghafal Al-Qur'an dan problematika menghafal Al-Qur'an.

A. Kajian Teori

1. Problematika

Istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic"* yang memiliki arti masalah atau persoalan.[1] Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, problematika diartikan sebagai hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan dan permasalahan.[2]

Terdapat beragam pendapat dari para ahli mengenai pengertian problematika, ada yang mengartikan problematika sebagai ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan, ada yang mengartikannya sebagai sesuatu hal yang tidak mengenakkan dan ada juga yang mengartikannya sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang. Sedangkan Syukir berpendapat bahwa problematika merupakan seuatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan mampu untuk menyelesaikan atau dapat diperlukan.[3] Sehingga dalam hal ini problematika diartikan sebagai segala hambatan,

[1] Shandy Juniantoro et all, *Prosding Seminar Nasional PMI 2021 Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 797.

[2] Dadang Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Repubilk Indonesia, 2016), Terakhir diakses pada: Rabu, 09 Februari 2022, pukul: 22.25 WIB.

[3] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 83.

permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafalkan Al-Qur'annya.

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia. Karena, seorang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan *ahlullah* di muka bumi.[4] Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-hafidzh* yang memiliki arti menjaga, memelihara atau menghafalkan. Menghafal merupakan sebuah usaha meresapkan sesuatu ke dalam ingatan. [5]

Kata "menghafal" berasal dari kata "hafal" yang memiliki arti telah masuk ke dalam ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala. Sedangkan arti "menghafal" adalah berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar dapat selalu diingat. Dalam Bahasa Arab, kata "menghafal" disebut dengan *hifzh*, yang mana kata ini berasal dari fi'il *hafazha-yahfazhu-hifzhan*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti menghafal merupakan suatu proses belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya dalam ingatan.[6]

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara-a* yang berarti membaca. Sedangkan secara istilah, Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawattir tanpa adanya keraguan dan berfungsi sebagai petunjuk serta pedoman manusia dalam hidup di dunia.[7]

Sehingga, menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai sebuah usaha memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, dilanjutkan melafadzkan

[4] *Ibid., 1.*
[5] Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka , 2020), 16.
[6] Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an ,,*78.
[7] Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Gupedia, 2020), 13-14.

kembali ayat yang sudah dihafal tanpa melihat tulisan disertai usaha meresapkan ayat-ayat tersebut ke dalam ingatan agar dapat selalu diingat kapanpun dan dimanapun. [8]

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang telah dihafalkan secara sempurna, karena materi tersebut dipelajari untuk dihafalkan bukan hanya untuk dipahami. Kemudian, setelah materi tersebut dapat dihafalkan secara sempurna maka selanjutnya ia diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Sehingga seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an maka dianjurkan untuk mempelajari dan memahami terlebih dahulu mengenai materi-materi yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai sebuah prosess mengingat seluruh materi ayat dan rincian-rincian bagiannya seperti tanda *waqaf, fonetik* dan lain sebagainya. Kesemua bagian terseebut harus dapat dihafal dan diingat secara sempurna. Sehigga dalam seluruh proses menghafal ayat dan bagian-bagiannya harus dilakukan secara tepat. Karena apabila terdapat kesalahan ketika menghafal ayat atau pada bagian-bagiannya, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut[9]

Kegiatan menghafal Al-Qur'an berbeda dengan kegatan menghafal hadis, syair dan lainnya. karena menghafal Al-Qur'an berarti menghafal sekaligus bisa mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya setiap huruf sesuai dengan aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an.[10]

Sedangkan penghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah dan memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah.[11] Penghafal Al-Qur'an ialah orang

---

[8] Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* ,16.
[9] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* ,14-15.
[10] Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* ,17.
[11] Nashir Al- Badhar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 568.

yang mampu menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari ayat pertama sampai terakhir. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an yang belum mampu menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan maka belum dikatakan sebagai penghafal yang sempurna. Penghafal Al-Qur'an laki-laki disebut *Hafidz*, sedangkan penghafal Al-Qur'an perempuan disebut *hafidzah*.[12]

Para penghafal Al-Qur'an ialah orang-orang yang secara umum menjadi panutan bagi lingkungan disekitarnya, karena ia membawa panji-panji ayat suci Al-Qur'an di dalam dirinya, sehingga derajat merekapun menjadi terangkat dan termuliakan. Dalam sebuah riwayat dari Maimun bin Mihram disebutkan bahwa "Kalau seandainya ahli Al-Qur'an itu sudah lurus, maka orang-orang yang ada disekitarnyapun akan lurus".[13]

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab pedoman hidup bagi manusia yang menjadi rujukan untuk mengatur keteraturan kehidupan yang ada di muka bumi ini. Keberadaan Al-Qur'an hingga saat ini merupakan salah satu hasil dari usaha menghafal Al-Qur'an yang mana merupakan sebuah tradisi yang masih tetap terjaga turun temurun sejak zaman Rasulullah Saw.[14]

Adapun untuk hukum menghafal Al-Qur'an, jika menghafal yang dimaksud adalah menghafal sebagia surah seperti surah Al-Fatihah, maka ulama' sepakat bahwa hukumnya adalah *fardhu 'ain* mengingat bahwa ia merupakan surah yang menjadi salah satu bagian dari rukun shalat.[15] Sedangkan, jika yang dimaksud menghafal adalah menghafal keseluruhan surah dalam Al-Qur'an maka para ulama sepakat bahwa hukumya adalah *fardhu kifayah* yang artinya apabila dalam suatu

---

[12] Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dan Ike Kusdyah Rachmawati, *Taud Tabungan Akhirat: Perspektif Rumah Qur'an* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indosnesia, 2019), 10.

[13] Nashir Al- Badhar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*,,), 568.

[14] Atymun Abd., *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir* (Bogor: Gupedia, 2021),17.

[15] Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* ,19.

anggota masyarakat sudah ada yang melaksanakan maka gugur kewajiban dari anggota masyarakat lainnya, tetapi jika tidak ada salah satu orang yang melaksanakan maka seluruh masyarakat mendapatkan dosa.

Fardhu kifayah disini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Memang pada zaman sudah canggih ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks Al-Qur'an, begitu juga sudah banyak mushaf Al-Qur'an yang beredar yang mana sudah di *tashih* oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belum cukup untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Sebab tidak ada yang bisa menjamin jika terjadi kerusakan pada benda-benda tersebut jika tidak ada penghafal Al-Qur'an dan ahli-ahli Al-Qur'an, yang mana jika ada mereka maka kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an akan cepat diketahui.[16]

c. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an terlebih dahulu harus memiliki persiapan yang matang agar proses menghafal Al-Qur'annya dapat berjalan dengan lancar.[17] Berikut beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum menghafalkan Al-Qur'an, yaitu:

1) Mengosongkan benaknya dari hal-hal yang sekiranya akan menggangu proses hafalan

Seorang penghafal harus mengosongkan benaknya dari segala hal yang sekiranya dapat mengganggu proses hafalan. Karena, ketika serang penghafal tidak fokus menghafalkan Al-Qur'an saja melainkan pikirannya terbagi dengan memikirkan hal-hal lain maka hal tersebut akan menjadi sebuah penghambat dalam kegiatan menghafalnya.

[16] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani 2008), 19-20.
[17] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* ,27.

2) Memiliki Niat yang Ikhlas

Niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu. Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan memiliki niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh maka dalam diri seorang penghafal akan tumbuh kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an dan kesetiaan tersebut dapat menjadi benteng terhadap hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sehingga menghafal Al-Qu'an bukan menjadi suatu beban melainkan menjadi suatu kesenangan dan kebutuhan.

3) Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an, karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui kendala-kendala, mungkin berupa jenuh, gangguan dari lingkungan, sulit menghafal dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu keteguhan dan kesabaran untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan Al-Qur'an.

4) Istiqomah

Istiqomah atau konsisten , yaitu tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu. Kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya akan mendorong kembali kepada Al-Qur'an.

5) Menghindari Perbuatan Maksiat dan Sifat-sfat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela harus dijauhi bukan hanya oleh seorang penghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga oleh setiap kaum muslimin. Karena keduanya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa

dan mengusik ketenangan hati bagi seorang yang dalam proses menghafal Al-Qur'an.

6) Meminta Izin Orang Tua atau Wali

Walaupun hal ini bukan suatu keharusan yang mutlak, namun harus ada kejelasan karena akan memunculkan sikap saling pengertian antara kedua belah piak. Adanya izin dari orang tua atau wali memberikan pengertian bahwa: orang tua atau wali telah merelakan waktu kepada anaknya untuk menghafal Al-Qur'an, memberikan dorongan moral dan penghafal Al-Qur'an memiliki kelonggaran waktu sehingga kegiatan menghafalnya menjadi lancer.

7) Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik

Seorang calon penghafal Al-Qur'an, sebelum masuk pada tahap menghafal Al-Qur'an sebaiknya ia terlebih dahulu membenarkan dan melancarkan bacaan Al-Qur'annya. Sebagaimana dalam tradisi masyarakat kita, sebelum seseorang menghafal Al-Qur'an *bil-ghoib* ia dianjurkan untuk belajar Al-Qur'an *bin-Nadzar* terlebih dahulu agar seorang penghafal Al-Qur'an bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang nantinya juga akan memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. [18]

8) Harus Berguru kepada yang Ahli

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru pada ahlinya, yaitu berguru pada seorang telah hafal Al-Qur'an, memiliki pemahaman agama yang mantap dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur'an, seperti ilmu tajwid, *asbabun nuzul*, tafsir dan lain sebagainya. Selain itu, hendaknya juga memilih guru yang dikenal masyarakat sebagai seorang yang mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya.

PONOROGO

[18] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 48-55.

Seorang penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru pada yang bukan ahlinya, dalam artian guru tersebut tidak hafal Al-Qur'an. Selain itu, seseorang tidak boleh menghafalkan Al-Qur'an sendiri, tanpa belajar Al-Qur'an kepada seorang guru dan tidak disetoran kepada guru. Sebab, di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali bacaan-bacaan sulit yang tidak dapat dipahami hanya dengan mempelajari teori saja, dibutuhkan seorang guru yang mana mempelajarinya dilakukan dengan cara melihat dan mendengarkan bacaan dari guru lalu mengikuti bacaanya sebagaimana dengan yang diajarkan oleh guru.[19]

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk meberikan kemudahan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Metode-metode tersebut anatara lain:[20]

1) Metode Wahdah

Metode wahdah merupakan metode menghafal Al-Qur'an ayat per ayat.untuk mendapatkan hafalan awal, seorang penghafal dapat mengulang bacaan Al-Qur'an sebanyak seuluh kali, dua puluh kali atau lebih sampai membentuk pola dalam bayangan dan menimbulkan gerak refleks dalam lisannya. Kemudian setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan menghafal ayat-ayat berikutnya.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode *kitabah* merupakan metode dimana seorang penghafal terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada sebuah kertas. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar

PONOROGO

[19] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* ,37-38.
[20] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ,63-66.

dan benar bacaannya lalu dihafalkan. Menghafalkannya bisa menggunakan metode wahdah atau bisa dengan menuliskannya berkali-kali sehingga dengan menuliskannya berkali-kali ia sambil dapat memperhatikan dan menghafalkannya dalam hati. Mengenai berapa kali menuliskannya tergantung pada kemampuan penghafal.

3) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Metode *sima'i* merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, bagi tunanetra dan bai anak-anak di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah.* Hanya saja metode *kitabah* disini lebih berfungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Maka dalam hal ini, setelah penghafal mampu menghafal ayat yang dihafalkannya kemudian ia coba menuliskannya disebuah kertas. Jika ia telah mampu menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya, maka ia dapat melanjutkan untuk menghafalkan ayat-ayat berikutnya.

5) Metode Jama'

Merupakan metode menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu membaca bersama-sama ayat yang akan dihafalkan dengan dipimpin oleh seorang instruktur. Untuk langkah-langkahnya yaitu seorang instruktur terlebih dahulu membacakan satu atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian ayat-ayat tersebut diulang beberapa kali sampai ayat-ayat tersebut dapat terbaca dengan baik dan benar oleh siswa. Kemudian siswa mengikuti arahan instruktur untuk membaca sedikit demi sedikit dengan tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya sampai ayat-ayat tersebut berhasil

dihafalkan dengan sempurna. Baru kemudian dapat dilanjutkan ayat berikutnya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an meliputi:[21]

1) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan salah satu syarat penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Persiapan yang matang ini sangat berkaitan erat dengan minat menghafal. Minat yang tinggi merupakan modal awal bagi seorang penghafal dalam upaya mempersiapkan diri secara matang.

2) Motivasi dan stimulus

Motivasi dan stimulus merupakan salah satu hal yang juga harus diperhatikan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang memerlukan keistiqomahan. Oleh karena itulah diperlukan adanya pemberian motivasi yang terus dipupuk agar para penghafal dapat selalu istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Faktor usia

Dalam menghafal Al-Qur'an memang tidak ada batasan usia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasannya usia dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Usia ideal dalam menghafal Al-Qur'an adalah usia 5-20 tahun. Faktor usia ini sangat berkaitan dengan daya ingat seseorang. Oleh karena itu, semain dini seseorang dalam menghafalkan

[21] Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dan Ike Kusdyah Rachmawati, *Taud Tabungan Akhirat: Perspektif Rumah Qur'an,* 14-16.

Al-Qur'an maka tingkat keberhasilannya akan semakin tinggi, karena usia dini memiliki daya ingat yang lebih tajam.

4) Manajemen waktu

Seorang penghagal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sehingga para penghafal Al-Qur'an harus dapat memilih mana waktu yang harus digunakan untuk menhafal Al-Qur'an dan mana waktu yang digunakan untuk mengerjakan kegiatan lain.

5) Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor intelegensi dan potensi ingatan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki daya ingat yang lebih tinggi maka akan cenderung lebih cepat dalam proses menghafal Al-Qur'annya.

6) Tempat menghafal

Tempat menghafal juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an. Tempat yang nyaman, tenang dan bersih dapat memudahkan penghafal dalam menciptakan konsetrasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan faktor penghabat dalam menghafal Al-Qur'an meliputi:[22]

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat merupakan salah satu faktor yang sangat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena seorang yang kurang minat maka cenderung akan malas untuk melakukan hafalan atau mengulang hafalan sebelumnya. Sehingga hal tersebut dapat menghambat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

PONOROGO

[22] *Ibid.*, 16-17.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi baik dari diri sendiri maupun orang lain dapat menyebabkan seseorang kurang bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya dapat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

3) Banyak dosa dan maksiat

Banyak dosa dan maksiat dapat menyebabkan seseorang lupa pada Al-Qur'an, lupa pada dirinya dan membutakan hatinya dari mengingat Allah. Sehingga banyaknya dosa dan maksiat dapat menghambat kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan faktor terpenting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ketika kesehatan terganggu maka dapat menghambat berjalannya aktivitas yang seharusnya dilakukan termasuk kegiatan menghafal Al-Qur'an.

5) Rendahnya kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seorang yang memiliki kecerdasan yang rendah maka akan memiliki tingkat menghafal yang relatife lebih lemah. Namun demikian, memiliki kecerdasan yang rendah bukan berarti menjadi alasan untuk tidak bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pada dasarnya, kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an bergantung pada ketekunan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

6) Usia yang lebih tua

Seseorang yang memiliki usia yang lanjut maka ia memiliki daya ingat yang semakin menurun. Hal tersebut dapat menghambat keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'annya, karena menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat untuk dapat mempertahankan hafalannya.

f. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril yang mana merupakan sebuah kemuliaan besar yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman kelak. Oleh sebab itu, sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari, mengajarkan dan menghafalkan Al-Qur'an.

Terdapat beberapa keutamaan bagi seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa keutamaan tersebut menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al- Qur'an* diantaranya sebagai berukut: [23]

1) Al-Qur'an akan memberikan syafaat di hari kiamat kelak bagi orang yang mau membaca, memahami dan mengamalkannya.
2) Penghafal Al-Qur'an oleh Allah dijanjikan derajat tinggi di sisi Allah Swt., diberi pahala yang banyak serta mendapatkan penghormatan di antara sesama manusia.
3) Al-Qur'an kelak akan menjadi pembela dan pelindung dari api neraka.
4) Para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualitas dan kuantitas bagus akan disandingkan dengan malaikat yang selalu melindungi dan mengajaknya kepada kebaikan.
5) Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas *VIP* dari Allah Swt. berupa terkabulnya segala doa, harapan dan keinginan dengan lebih mudah.
6) Penghafal Al-Qur'an berpotensi memiliki pahala yang lebih banyak dari manusia pada umunya karena ia lebih sering membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'annya.
7) Penghafal Al-Qur'an merupakan keluarga Allah Swt. di muka bumi .

[23] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an,* 143-155.

8) Penghafal Al-Qur'an merupakan orang mulia dari umat Rasulullah yang nantinya memiliki kedudukan hampir sama dengan Rasulullah.
9) Penghafal Al-Qur'an akan memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada kedua orang tuanya kelak di akhirat, berupa mahkota yang terbuat dari cahaya.
10) Penghafal Al-Qur'an juga dijajnikan sebuah kebaikan, keberkahan dan kenikmatan dari Al-Qur'an.

Keutamaan-keutamaan sebagaimana disebutkan di atas tentunya akan diberikan kepada soseorang yang tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an saja tetapi akan diberikan kepada seorang penghafal yang berusaha terus-menerus menjaga hafalannya serta mengamalkan nilai-niali yang ada di dalam Al-Qur'an.

g. Etika Penghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa etika yang harus dijalankan oleh para penghafal Al-Qur'an agar menjadi "keluarga Al-Qur'an" yang sesungguhnya, yaitu:[24]

1) Selalu bersama Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an harus selalu bersama Al-Qur'an agar Al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya yaitu bisa dengan terus membacanya melalui hafalan, membaca dengan mushaf atau mendengarkan *murottal* melalui radio, handphone atau kaset rekaman.

2) Berakhlak sebagaimana akhlak Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an harus berakhlak sebagaimana akhlak Al-Qur'an. Parapenghafal Al-Qur'an harus bisa menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah Al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya dan akhlaknya agar antara ayat-ayat yang ia baca sesuai dengan perilakunya.

PONOROGO

[24] Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 200-208.

3) Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

Memiliki niat yang ikhlas untuk mencari ridho Allah Swt. semata bukan sebagai ajang pamer atau mencari hal-hal yang berhubungan dengan duniawi merupakan hal yang sangat penting ditanamkan dalam hati para penghafal Al-Qur'an.

3. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memang bukanlah perkara yang mudah, karena dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan niat yang sungguh-sungguh, waktu, pikiran dan tenaga ekstra. Meskipun menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, namun jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dibarengi dengan meminta pertolongan kepada Allah agar diberi kemudahan, maka ia berpeluang besar akan mendapatkan hasil yang maksimal. Karena, perkara yang sulit sekalipun akan menjadi mudah jika Allah Swt. menghendaki kemudahan terhadap perkara tersebut.[25]

Setiap perjalanan pasti akan menemui rintangan-rintangan tersendiri, begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an. Karena sebagaimana disebutkan pada kalimat sebelumnya bahwa menghafal Al-Qur'an memang bukanlah perkara yang mudah maka tentu akan ditemui problematika-problematika yang terjadi dalam proses menghafalnya.

Problematika dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua faktor, yaitu sebagai berikut:[26]

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang besumber dari dalam diri seorang penghafal sendiri, yaitu sebagai berikut:

[25] Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta* (Banten: A-Empat, 2020), 158.

[26] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an,* 123-124.

1) Tidak dapat merasakan kenikmatan ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an
2) Rasa Malas
3) Mudah putus asa
4) Semangat dan keinginan menghafal melemah
5) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri seorang penghafal, yaitu sebagai berikut:

1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
2) Adanya kemiripan ayat satu dengan lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu.
3) Tidak sering mengulang ayat yang sedang atau telah dihafal
4) Tidak ada pembimbing atau guru dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai problematika santri penghafal Al-Qur'an bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang setema yang telah dilakukan sebelumnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada problematika santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Aris Permata Dewi yang berjudul: *Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Penghafal Al-Qur'an di MAN 2 Ponorogo.* Hasil dari penelitiannya yaitu 1) Problematika yang dihadapi penghafal Al-Qur'an di MAN 2 Ponorogo yaitu: sukar menghafal, rasa bosan (malas), rendahnya semangat, kurang

konsentrasi dan masalah pribadi; 2) cara guru dalam mengatasi problematika santri penghafal Al-Qur'an di MAN 2 Ponrogo yaitu dengan melakukan pengaturan waktu, memperbaiki bacaan, menentukan prestasi hafalan dan beasiswa tahfidz; 3) peran guru dalam mengatasi problematika penghafal Al-Qur'an yaitu guru sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan pengelola.[27]

Perbedaan penelitian Aris Permata Dewi dengan penelitian ini adalah penelitian Aris Permata Dewi lebih berfokus pada peran guru dalam mengatasi problematika penghafal Al-Qur'an, sedangkan fokus penelitian ini pada problematika penghafal Al-Qur'an dan solusi yang diterapkan santri dalam mengatasi problematika yang dihadapi. Adapun persamaanya yaitu keduanya membahas mengani problematika penghafal Al-Qur'an.

Kedua, penelitian dari Zuyyina Rahmah berjudul: *Upaya Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Khoirot Semarang).* Hasil penelitiannya yaitu solusi efektif dalam mengatasi problematika santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbyatul Khoirot Semarang yaitu berupa implementasi ta'zir. Ta'zir merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan santri. Dalam pelaksanaan ta'zir pengasuh bekerjasama dengan pengurus dalam mengawasi santru yang terkena ta'zir.[28]

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zuyyina Rahmah dengan penelitian ini adalah penelitian Zuyyina Rahmah berfokus pada upaya pengasuh dalam mengatasi problematika santri menghafal Al-Qur'an, sedangkan fokus penelitian ini pada problematika yang dihadapi santri penghafal Al-Qur'an dan solusi yang diterapkan santri dalam mengatasi problematika yang dihadapi. Adapun persamaannya yaitu keduanya

---

[27] Aris Permata Dewi, *Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Penghafal Al-Qur'an di MAN 2 Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

[28] Zuyyina Rahmah, *Upaya Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Khoirot Semarang* (Skripsi, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018).

membahas mengenai upaya atau solusi dalam mengatasi problematika penghafal Al-Qur'an.

Ketiga, penelitian dari Zakiyatus Syarifah berjudul: *Upaya Guru Ngaji dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.* Hasil penelitiannya yaitu 1) Terdapat Sembilan peran guru ngaji di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, mejnadi pribadi yang sabar dalam mengajar, inspirator, motivator, pengelola kelas, supervisor dan evaluator; 2) Kemampuan santri meningkast setelah diterapkannya metode simaan dan halaqah dengan nilai rata-rata santri berada di nilai B; 3) Faktor pendukungnya yaitu adanya tuntutan, semangat santri dan guru ngaji dipantau langsung oleh pengasuh. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya motivasi, timbulnya rasa capek dan kurangnya kedisiplinan santri.[29]

Perbedaan penelitian oleh Zakiyatus Syarifah dengan penelitian ini adalah penelitian Zakiyatus Syarifah berfokus pada peran guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Qur'an santri, sedangkan fokus penelitian ini pada problematika yang dihadapi santri penghafal Al-Qur'an dan solusi yang diterapkan santri dalam mengatasi problematika yang dihadapi. Adapun persamaannya yaitu keduanya membahas mengenai masalah menghafal Al-Qur'an.

[29] Zakiyatus Syarifah, *Upaya Guru Ngaji dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Qur'an Santri Komplek dDua Pondok Pesantren Pandanaran Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.[1]

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengamati fenomena dan mendeskripsikan mengenai problematika santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yakni sebuah penelitian yang berupaya menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus yang diteliti. Setiap kasus pada jenis penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kasus lainnya, sehingga kesimpulan yang diperoleh dari suatu kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.[2]

[1] Lexy J Moleong, *Metodologi Penenlitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 5-6.
[2] Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena berupaya meneliti sebuah kasus berupa problematika santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun. Dengan jenis penelitian ini diharapkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitan kualitatif, kehadiran peneliti sangatlah penting kedudukannya. Peneliti berperan sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data dan instrument lain sebagai penunjang.[3] Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan objek penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yaitu berupa data yang digunaan untuk mengetahui problematika santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dan kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun yang mana merupakan pondok pesantren berbasis tahfidz Al-Qur'an. Pondok pesantren ini memiliki santri yang heterogen yang mana berasal dari berbagai tingkatan yang beragam, dengan keberagaman tersebut pastilah akan memunculkan keberagaman mengenai problematika yang dihadapi oleh setiap santri penghafal Al-Qur'an. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut untuk mengetahui problematika-problematika yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an dan solusi yang diterapkan dalam menghadapi problematika yang dihadapi.

PONOROGO

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4-7.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan fakta empirik yang dihimpun oleh peneliti yang nantinya akan digunakan sebagai sumber untuk memecahkan masalah penelitian atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Data dapat berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka atau simbol-simbol lainnya.[4] Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa kata-kata dari informan, argumentasi dari pakar pendidikan dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun.

Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu:[5]

1. Sumber Data Primer, merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari santri, pembimbing tahfidz dan pengasuh Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun.
2. Sumber Data Sekunder, merupakan sumber data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang memiliki maksud tertentu. Terdapat dua pihak yang terlibat dalam wawancara yaitu pewawancara *(interviewr)*,

[4] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

[5] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 78.

pihak yang bertanya dan terwawancara *(interviewe)*, pihak yang menjawab pertanyaan.[6]

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, yang mana dalam teknik ini peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapat data yang lengkap dan mendalam serta pertanyaan-pertanyaannya bersifat umum dan memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban iya atau tidak.[7]

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu sebuah teknik wawancara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis. Pedoman wawancaraya hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.[8]

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung, yang mana dengan melakukan wawancara secara langsung, peneliti dapat menggali informasi yang dibutuhkan secara lebih mendetail, memperoleh data yang lebih objektif serta kejujuran informan dapat diketahui dari gerakan, intonasi dan mimik wajah.[9] Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh beserta beberapa sampel dari santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun.

2. Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.[10]

---

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* Kualitatif, 163.

[7] Umrati dan Hengi Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 70.

[8] Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitan Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 64.

[9] Nenny Ika Putri Simarmata, at all., *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 102.

[10] Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian* Kualitatif, 165.

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif, yakni sebuah teknik observasi dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegitan tersebut.[11]

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu bahwa dengan penggunaan metode observasi, peneliti akan mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan, langsung dapat melakukan perekaman ketika menemukan informasi muncul, dapat mendeteksi aspek-aspek yang tidak biasa selama observasi, serta peneliti akan lebih memahami konteks data sehingga dapat membuat peneliti memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai data yang dibutuhkan dan data yang didapatkan sangat mendetail sehingga dapat menemukan hal-hal yang mana tidak dapat ditemukan dalam metode pengumpulan data lainnya.[12]

Metode observasi ini dilaksanakan pada saat proses menghafal Al-Qur'an, pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan juga dilakukan diluar kegiatan tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai problematika santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyah dan solusi yang diterapkan santri penghafal Al-Qur'an dalam mengatasi problematika yang dihadapi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis mengenai peristiwa yang telah berlalu, baik yang dipersiapkan untuk bahan penelitian atau tidak. Dokumen dapat berupa foto, video, film, surat, memo dan sebagainya.[13]

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang tidak kalah penting dibandingkan metode-metode lainnya. Dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa catatan, transkip, buku, surat kabar,

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 227.

[12] Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 6.

[13] Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansur, *Metode Penelitian* Kualitatif , 199.

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini tidak begitu sulit dibandingkan dengan metode-metode lainnya karena apabila terdapat kekeliruan sumber datanya masih tetap dan yang diamati bukan berupa benda hidup melainkan benda mati.[14]

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen resmi maupun dokumentasi pribadi untuk dijadikan sebagai acuan dan sumber data tertulis. Data dokumentasi ini berupa foto kegiatan, video, audio serta dokumentasi resmi pesantren mengenai gambar umum lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menelaah seluruh data yang diperoleh baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Analisis data kualitaif merupakan proses mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu unit yang dapat dikelola dan mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memilih mana yang penting dan yang dapat dipelajari serta memutuskan mana yang dapat diberitahukan kepada orang lain.[15] Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Mereduksi data merupakan suatu kegiatan merangkum data, memilih data yang pokok dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang telah direduksi menjadi data yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisis data selanjutnya. [16]

[14] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 72-73.
[15] Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian* Kualitatif, 245-247.
[16] Umarti dan Hengki Waijawa¸Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitan Pendidikan, ,88.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh biasanya disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Data juga sering disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari jawaban pertanyaan terwawancara, kata-kata tersebut ditulis apa adanya dengan menggunakan bahasa asli dari informan. Selain itu, data juga dapat disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai fenomena yang ada di lapangan.[17]

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa suatu temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang pada mulanya masih belum jelas, kemudian setelah diteliti menjadi sesuatu yang jelas.[18]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam upaya memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk pengecekan keabsahan datanya. Teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang berada di luar data tersebut. Triangulasi terbagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti.

Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sumber yang berbeda, misalnya membandingkan antara apa yang dikatakn santri dengan yang dikatakan pengasuh. Sedangkan triangulasi metode yaitu suatu usaha pengecekan keabsahan data dengan mempergunakan lebih dari

[17] Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 49.

[18] Umarti dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, 89.

satu teknik pengumpulan data, misalnya membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.[19]

PONOROGO

[19] Bachtiar S. Bachri, *"Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol. 10 No. 1, 2010, 56-57.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, paparan data dan pembahasan. Pada sub bab gambaran umum lokasi penelitian di dalamnya memuat sejarah, visi misi dan tujuan, letak geografis serta sarana prasarana pondok pesantren. Sedangkan pada sub bab paparan data akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data penelitian dan pada sub bab pembahasan akan dipaparkan mengenai analisis temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun

   Asal mula berdirinya Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah dimulai ketika KH. Muhammad Syahid berpulang dari pondok pesantren tempatnya menimba ilmu pada tahun 1977. Kepulangannya dari pondok pesantren memiliki tujuan yaitu berjuang untuk agama. Langkah awal yang KH. Muhammad Syahid lakukan yaitu mendirikan masjid yang mana tujuan khusus dari didirikannya masjid tersebut yaitu ingin membangun desa supaya orang-orangnya menjadi orang-orang yang bertaqwa. Kemudian setelah masjid selesai dibangun, pada tahun 1983 KH. Muhammad Syahid menikah dengan Ny. Hj. Mudrikah Syahid. Pada mulanya, santri KH. Muhammad Syahid berasal dari santri yang dibawa waktu kepulangannya dari pondok, ada kurang lebih 35 santri laki-laki yang mana berasal dari podok beliau sebelumnya dan juga ada santri peremupuan laju yang mana berasal dari anak-anak masyarakat desa sekitar yang

pada saat itu sudah faham tentang agama. Seiring berjalannya waktu ada dua santri perempuan mukim yang berasal dari ponorogo, kemudian bertambah lagi menjadi 10 santri perempuan, dan bertambah lagi sehingga yang mana pada mulanya santri perempuan mukim berada di rumah KH. Muhammad Syahid bagian depan akhirnya tidak muat baru kemudian KH. Muhammad Syahid mendirikan asrama pesantren di timur rumahnya kurang lebih pada tahun 1988. Kemudian dari sinilah santri semakin bertambah hingga saat ini santri yang mukim berjumah sekitar 46 orang. Nama Munawwiruzzuhriyah sendiri diambil dari nama K.H. Munawwir Krapyak dan Ny. Hj. Zuhriyyah (putri terakhir kiyai Munawwir dari istri terakhir beliau), yang mana Nyai Zuhriyyah merupakan guru dari Ny. Hj.Mudrikah Syahid. Pengambilan nama tersebut tidak lain bertujuan untuk mengharap barokah.

Pada mulanya pengasuh pesantren tidak memiliki niat untuk membangun sekolah formal, namun atas dorongan dari guru beliau (Ny. Hj. Zuhriyyah) akhirnya mendirikan sekolah formal. Sekolah formal yang dimiliki yaitu TK Putra Bangsa, MI & MTs Nurul Ihsan dan Madrasah Diniyah Mambaul Hikam. Semua lembaga tersebut berada dibawah yayasan Munawwiruzzuhriyyah.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

"Menjadi pusat pendidikan yang unggul di bidang formal maupun non formal"

b. Misi

1) menyelenggarakan pendidikan yang memiliki satuan pendidikan yang unggul untuk membentuk santri berkualitas
2) mengantarkan para santri untuk menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan, ilmu bermasyarakat dan berakhlak mulia
3) mengendalikan proses penyelenggaraan pendidikan secara konsisten dan mengutamakan mutu lulusan pondok pesantren

c. Tujuan

" Membentuk generasi penerus perjuangan agama yang asli Nahdlatul Ulama' (Aswaja). "

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Munawwiruzzuhryyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun

Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Madiun, tepatnya berada di Jl Pasanggrahan Umbul Glonggong Dolopo Madiun. Pondok pesantren ini terletak di sebelah timur objek wisata Umbul Square. Adapun untuk batas wilayanya sebagai berikut:

Sebelah utara : berbatasan dengan rumah penduduk

Sebelah timur : berbatasan dengan rumah penduduk

Sebalah selatan : berbatasan dengan rumah penduduk

Sebelah barat : berbatasan dengan Gedung MI, MTs Nurul Ihsan dan Madin Nurul Hikam

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan media atau alat yang digunakan sebagai penunjang tercapainya tujuan suatu kegiatan atau proses belajar mengajar pada suatu lembaga. Sarana dan prasaran merupakan suatu yang sangat penting dan dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan atau proses belajar mengajar. Karena, ketika sarana dan prasarana yang mana merupakan suatu alat penunjang dapat tersedia dengan baik, maka suatu kegiatan ataupun proses belajar mengajar tersebut akan berjalan dengan baik pula. Adapun sarana dan prasarananya dapat dilihat pada lampiran.

PONOROGO

B. Paparan Data

1. Data Tentang Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an bukan merupakan sebuah perkara yang mudah. Di dalam proses menghafalnya pastilah ditemui problematika atau hambatan-hambatan. Mengenai problematika yang dihadapi setiap penghafal memiliki problematika yang berbeda. Problematika ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu problematika internal dan eksternal.

a. Problematika internal santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun

Problematika internal merupakan problematika yang berasal dari dalam diri sorang penghafal Al-Qur'an. Mengenai problematika internal yang dialami seorang penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah yaitu sebagai berikut:

1) Suasana hati tidak baik

Salah satu problematika yang dialami oleh sebagian besar santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah adalah tidak mood. Mood merupakan keadaan suasana hati. Ketika suasana hati tidak baik maka akan menghambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diketahui dari hasil wawancara beberapa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah, salah satunya diungkapkan oleh Fauziya, bahwasannya:[1] "kondisi tubuh yang seirng kurang sehat juga menjadi kendala tersendiri dan keadaan mood yang kurang baik juga sangat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an"

[1] Lihat pada transkrip nomor: 07/W/07-3/2022.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Anju, bahwasannya:[2] "Problematika yang biasa saya alami yaitu tidak mood".

2) Timbulnya rasa malas

Timbulnya rasa malas juga merupakan salah satu problematika yang dialami oleh sebagian besar penghafal Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah, salah satunya ungkapan dari Emi 'Izzatul sebagai berikut:[3] "Kendala lainnya yaitu rasa malas atau suntuk yang terkadang muncul, sebagai manusia pasti kadang merasakan malas atau biasa dibilang *aras-arasen"*.

Berdasarkan jawaban dari Emi 'izzatul, ia mengungkapkan bahwasannya problematika lain dalam menghafal Al-Qur'an yaitu malas. Menurutnya, sebagai seorang manusia pasti terkadang juga memiliki rasa malas.

Hal ini juga diungkapkan oleh Badi'atul, sebagai berikut:[4] "masalah yang biasa dihadapi yaitu mengantuk dan malas".

Menurut jawaban dari Badi'atul, ia mengungkapkan bahwa malas merupakan salah satu problematika yang dialaminya dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, ia juga menyebutkan problematika lainnya yaitu mengantuk.

3) Terlalu fokus menambah setoran hafalan

Menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya tentang menambah hafalan saja, tetapi juga memelihara ayat yang telah dihafalnya. Terkadang seorang penghafal Al-Qur'an yang terlalu mengejar target menghafal, ayat-ayat yang telah ia hafalkan sebelumnya tidak termurojaah (tidak diulangi kembali) sehingga ayat-ayat sebelumnya yang telah dihafal menjadi tidak lancar atau

[2] Lihat pada transkrip nomor: 05/W/07-3/2022.
[3] Lihat pada transkrip nomor: 04/W/07-3/2022.
[4] Lihat pada transkrip nomor: 08/W/07-3/2022.

bahkan lupa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fatati, salah satu santri Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah, sebagai berikut:[5] "Terkadang karena terlalu fokus kepada setorannya atau terlalu fokus menambah hafalan, jadi yang sudah disetorkan sebelumnya tidak terlalu *kopen".*

4) Sulit membagi waktu

Sulit membagi waktu merupakan salah satu problemtika yang dialami oleh santri penghafal Al-Qur'an yang sekaligus merangkap sebagai pelajar atau mahasiswa di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Emi 'Izzatul, bahwasannya[6] "Sulinya membagi waktu bagi santri yang sekaligus merangkap sebagai seorang mahasiswa".

Terkadang, karena padatnya jadwal atau banyaknya tugas seorang penghafal yang sekaligus merangkap sebagai pelajar atau mahasiswa sulit untuk membagi waktunya sehingga hafalannya dinomor duakan.

5) Terdapat ayat yang sulit dihafalkan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah. Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dihafal, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an QS Al-Qamar ayat 17. Namun dalam proses menghafalkannya setiap penghafal Al-Qur'an pastilah menemui beberapa ayat yang sulit untuk dihafal. Hal ini disebabkan karena setiap penghafal memiliki kemampuan menghafal yang berbeda dan juga Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sehingga sangat mungkin lafadz dalam Al-Qur'an merupakan lafadz yang sukar untuk diucapkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah, salah satunya ungkapan dari Emi 'Izzatul

[5] Lihat pada transkrip nomor: 03/W/07-3/2022.
[6] Lihat pada transkrip nomor: 04/W/07-3/2022.

sebagai berikut,[7] "Terkadang menemukan ayat yang sulit, ini merupakan hal yang lumrah dan kembali lagi tipe ayat yang sulit tiap individu itu berbeda".

Hal ini senada dengan ungkapan dari Anju, bahwasannya:[8] biasanya setiap juz itu pasti terdapat ayat-ayat yang sulit dihafal".

Dan ungkapan dari Fatati, bahwasannya:[9] "Dan juga kadang ditemukan ayat-ayat yang sulit".

Problematika mengenai ayat Al-Qur'an ini juga dibenarkan oleh Ning Fatihatul Musyarohah sebagai salah satu seorang pembimbing tahfidz, ia mengungkapkan bahwasannya problematika yang biasa dialami santri *huffadz* adalah:[10]

> Sulit *niteni* (mengamati) harokat, panjang pendek. Mungkin antara lafadz satu dan lainnya suka rancu dan permasalahan yang sering dialami yang malas itu. Intinya yang paling banyak itu kurang teliti. Kita dalam mebaca Al-Qur'an apalagi sebagai seorang hafidz harus menerapkan tajwidnya, *wal akhdzu bittajdwiidi hatmun laazimun* jadi kita mengaji menggunkan tajwid itu hukmnya wajib, *man lam yujawwidil Qur'aana atsimun* dan barang siapa yang mengaji tanpa tajwid pasti dia berdosa. Tetapikan kendalanya karena terlalu mengejar target ngajinya *keter* maksudnya tajwidnya ngak diterapkan, panjang pendeknya, makhorijul hurufnya, harokat-harokatya, padahal perubahan harokat dalam bahasa Arab sudah sangat rentan mengganti makna.

Berdasarkan beberapa jawaban di atas, dapat diambil kesimpulan bahawasannya salah satu problematika eksternal santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah adalah terdapat ayat-ayat yang sulit dihafalkan. Setiap penghafal memiliki perbedaan mengenai kategori ayat yang sulit dihafal. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ini disebabkan karena sulit *niteni* (mengamati) harokat, panjang pendek dan terdapat beberapa lafadz yang mirip sehingga menyebabkan kerancuan.

[7] Lihat pada transkrip nomor: 04/W/07-3/2022.
[8] Lihat pada transkrip nomor: 05/W/07-3/2022.
[9] Lihat pada transkrip nomor: 03/W/07-3/2022.
[10] Lihat pada transkrip nomor: 02/W/07-3/2022.

b. Problematika eksternal santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun

Problematika eksternal merupakan problematika atau hambatan yang berasal dari luar diri seorang penghafal. Mengenai problematika eksternal yang dialami oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun, yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan yang tidak kondusif

Setiap penghafal memiliki tipe menghafal yang berbeda-beda. Ada yang bisa menghafal di manapun dan ada juga yang hanya bisa menghafal di lingkungan yang sepi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh oleh beberapa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah, salah satunya ungkapan dari Fauziyah, sebagai berikut:[11] " Problematikanhya dari lingkungan, ketika lingkungan tidak kondusif maka akan menghambat dalam proses menghafal".

Dan hal ini senada dengan ungkapan dari I'ti I'timama, bahwasannya:[12] "Tidak bisa menambah hafalan ketika berada di lingkungan ramai dan banyaknya kesibukan".

Problematika eksternal lain yang dialami oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah adalah tidak bisa menambah hafalan pada lingkungan yang tidak kondusif.

[11] Lihat pada transkrip nomor: 07/W/07-3/2022.
[12] Lihat pada transkrip nomor: 06/W/07-3/2022.

2. Data Tentang Solusi yang diterapkan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dalam Mengatasi Problematika yang dihadapi

Ketika seseorang menemukan sebuah problematika atau hambatan pastilah akan berupaya untuk menemukan solusi atau jalan keluar, agar kegaiatan yang dilakukan dapat tetap berjalan baik sesuai yang diinginkan. Begitu juga dalam menghafalkan Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an ketika menemui problematika dalam kegiatan menghafalnya sebisa mungkin para penghafal Al-Qur'an menerapkan upaya terbaik untuk mengatasi problematika yang dihadapinya. Untuk upaya atau solusi yang diterapkan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah dapat dikelompokkan menjadi dua sebagaimana pengelompokan problematika dalam menghafal Al-Qur'an pada pembahasan sebelumnya yaitu solusi untuk mengatasi problematika internal dan solusi untuk mengatasi problematika eksternal.

a. Solusi untuk mengatasi problematika internal

Solusi yang diterapkan oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah dalam mengatasi problematika internal yang dialami, yaitu sebagai berikut:

1) Tetap dipaksa untuk *nderes*

Menghafal Al-Qur'an memang memerlukan pengorbanan baik waktu, tenaga maupun pikiran. Menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan adanya paksaan pada waktu-waktu tertentu. Sebagaimana ungkapan dari Anju, bahwasannya[13] "Ketika tidak mood maka solusinya yaitu harus tetap dipaksa".

Solusi ini juga diterapkan oleh Badi'atul, sebagaimana dalam ungkapannya:[14] "Solusinya yaitu ketika mengantuk dibuat istirahat dahulu

[13] Lihat pada transkrip nomor: 05/W/07-3/2022.
[14] Lihat pada transkrip nomor: 08/W/07-3/2022.

atau refreshing terlebih dahulu dan ketika malas maka solusinya yaitu tetap dipaksa untuk mengaji". Solusi ini juga dapat diterapkan untuk mengatasi problematika menghafal Al-Qur'an lainnya yaitu problematika terlalu fokus menambah setoran hafalan. Sebagaimana ungkapan dari Fatati, sebagai berikut:[15] "Kalau mengenai problematika yang terlalu fokus kepada setoran, kalau saya pokonya ayat-ayat yang sudah dihafal sebisa mungkin harus sering *dideres* atau dibaca".

Berdasarkan jawaban di atas, dapat diketahui bahwasannya tetap memaksakan diri untuk *nderes* atau mengistiqomahkan diri untuk selalu *nderes* dalam keadaan apapun merupakan salah satu cara yang digunakan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah untuk mengatasi problematika malas dan tidak mood ketika menghafalkan Al-Qur'an serta dapat diterapkan untuk mengatasi problematika terlalu fokus menambah setoran hafalan.

2) Kembali menata niat

Kembali menata niat merupakan salah satu solusi yang diterapkan oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah dalam mengatasi problematika menghafal yang dialaminya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Emi 'Izzatul,[16] "Sedangkan ketika malas maka harus mengingat kembali tujuan dan niat awal, menata kembali niat, menata hati dan pikiran dan tentunya metode yang digunakan untuk menata niat yaitu dengan cara minta pertolongan kepada Gusti Allah sekaligus mengharap ridhonya dan perbanyak sholawat kepada nabi Muhammad".

[15] Lihat pada transkrip nomor: 03/W/22-2/2022.
[16] Lihat pada transkrip nomor: 04/W/07-3/2022.

Dengan kembali menata niat menurutnya dapat menjadi solusi tersendiri dalam mengatasi problematika menghafal yang dialami berupa timbulnya rasa malas. Sedangkan metode yang digunakan untuk kembali menata niatnya yaitu dengan meminta pertolongan kepada Allah dan memperbanyak sholawat.

3) Pintar-pintar dalam membagi waktu

Sebagai seorang santri penghafal Al-Qur'an sekaligus pelajar atau mahasiswa, hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar dapat menjalankan dua peran sekaligus dengan baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Emi 'Izzatul dalam wawancaranya, sebagai berikut:[17] "Solusinya, sebagai seorang santri sekaligus mahasiswa, ia harus pintar-pintar dalam membagi waktu antara hafalan, kegiatan pondok dan tugas sekolah, karena jika tidak maka akan menyebabkan hafalannya menjadi keteteran".

Menurutnya, dapat membagi waktu dengan baik merupakan hal yang sangat perlu dimiliki oleh seorang santri yang merangkap sekaligus menjadi pelajar atau mahasiswa agar tidak menyebabkan kegiatan menghafalnya menjadi tidak berjalan dengan baik. Namun, hal ini juga harus dimiliki oleh santri khusus menghafal Al-Qur'an saja agar kegiatan menghafalnya tidak terganggu dengan kegiatan-kegiatan lain yang ada di pondok.

4) Lebih ekstra dalam memahami ayat yang sulit dihafal

Lebih ekstra dalam memahami dan *niteni* (mengamati) ayat yang sulit dihafal merupakan solusi yang diterapkan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah ketika menemui problematika ayat yang sulit dihafal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Emi

[17] Lihat pada transkrip nomor: 04/W/07-3/2022.

'Izzatul,[18] "Ketika menemukan ayat yang tergolong sulit maka harus lebih ekstra dalam upaya memahami ayatnya".

Selain itu, dalam mengatasi problematika ayat yang sulit dihafal Fatati mengungkapkan bahwasannya,[19] "Ketika menemui ayat yang sulit, kalau saya biasanya dibuat istirahat dulu (tidur), ketika bangun tidur nantikan keadaan pikiran fresh kembali, kemudian setelah itu baru dibuat untuk menghafal lagi".

Berdasarkan jawaban di atas, diketahui bahwasannya ketika menemui ayat yang sulit untuk dihafal maka dibutuhkan tenaga lebih ekstra dalam upaya memahami dan *niteni* (mengamati) ayatnya serta dibutuhkan pikiran yang ekstra fresh agar ayat-ayat yang sulit tersebut dapat dihafalkan dengan baik.

b. Solusi untuk mengatasi problematika eksternal

Sedangkan solusi yang diterapkan oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah dalam mengatasi problematika eksternal yang dialami, yaitu sebagai berikut:

1) Mencari lingkungan yang kondusif

Lingkunagan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an, karena tidak semua penghafal dapat menghafal Al-Qur'an dimana saja, terdapat beberapa penghafal yang dapat menghafal Al-Qur'an pada lingkungan kondusif saja. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fauziyah,[20] "Ketika akan menambah hafalan maka harus mencari lingkungan yang sepi".

[18] Lihat pada transkrip nomor: 04/W/22-2/2022.
[19] Lihat pada transkrip nomor: 03/W/22-2/2022
[20] Lihat pada transkrip, nomor: 07/W/07-3/2022.

Hal ini juga dialami oleh I'ti I'timama sebagaimana dalam ungkapanya,[21] "dan kalau saya harus mencari lingkungan yang sepi apabila ingin menambah hafalan".

Dari ungkapan di atas, bahwasannya terdapat beberapa santri yang tidak bisa menghafalkan Al-Qur'an dikeramaian, sehingga ketika ingin menambah hafalan Al-Qur'an solusinya dengan mencari lingkungan yang sepi terlebih dahulu.

C. Pembahasan

1. Analisis Data Tentang Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun

Menghafal Al-Qur'an memang bukanlah perkara yang mudah, karena dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan niat yang sungguh-sungguh, waktu, pikiran dan tenaga ekstra. Meskipun menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, namun jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dibarengi dengan meminta pertolongan kepada Allah agar diberi kemudahan, maka berpeluang besar akan mendapatkan hasil yang maksimal. Karena, perkara yang sulit sekalipun akan menjadi mudah jika Allah Swt. menghendaki kemudahan terhadap perkara tersebut.[22]

Setiap perjalanan pasti akan menemui rintangan-rintangan tersendiri, begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an. Karena sebagaimana disebutkan pada kalimat sebelumnya bahwa menghafal Al-Qur'an memang bukanlah perkara yang mudah maka tentu akan ditemui problematika-problematika yang terjadi dalam proses menghafalnya.

[21] Lihat pada transkrip, nomor: 06/W/07-3/2022.

[22] Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam di Jakarta,* 158.

Problematika dalam menghafal Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu problematika internal dan eksternal. Adapun problematika yang dialami santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah yaitu sebagai berikut:

a. Problematika Internal

Problematika internal atau problematika yang berasal dari dalam diri seorang penghafal, meliputi:

1) Suasana hati tidak baik

Suasana hati tidak baik atau tidak mood merupakan salah satu problematika yang dialami santri. Hal ini disebabkan karena banyak hal, sepreti karena terdapat masalah dalam diri sendiri, dengan teman atau terdapat masalah dalam keluarga dan banyak hal lainnya. Sehingga ketika keadaan suasana hati tidak baik atau tidak mood, hal ini dapat menghambat pada kegiatan menghafal santri.

Sebab, ketika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan menghafal Al-Qur'an dibutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati. Sehingga, ketika banyak sesuatu yang dipikirkan atau banyak hal yang dirisaukan dalam hati maka proses menghafalpun akan menjadi tidak tenang dan menyebabkan ayat menjadi sulit untuk dihafalkan.[23]

2) Timbulnya rasa malas

Malas merupakan salah satu problematika yang dialami oleh hampir semua penghafal Al-Qur'an. Hal ini juga dialami oleh para santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah. Rasa malas dapat disebabkan oleh oleh banyak hal, seperti setelah melaksanakan banyak kegiatan dan keadaan

[23] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an,* 140

fisik serta pikiran sudah lelah sehingga menyebabkan timbulnya rasa malas ketika akan menghafal atau memurojaah hafalan Al-Qur'an.

Rasa malas merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap orang, namun rasa malas akan menjadi suatu hal yang tidak wajar apabila muncul berkali-kali dan dituruti sehingga menyebabkan kegiatan menghafal menjadi terhambat. Bagi manusia normal, rasa malas memang tidak bisa dihindari adanya, tetapi juga hendaknya tidak boleh diturutu sekehendak hati.[24]

3) Terlalu fokus menambah setoran hafalan

Terlalu fokus menambah setoran merupakan problematika lain yang dialami oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah. Terlalu fokus menambah hafalan biasanya disebabkan karena seorang penghafal Al-Qur'an memiliki target waktu tertentu dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'annya dan terlalu berambisi untuk selalu menambah hafalan dalam waktu suingkat.

Hal ini menjadi suatu problematika karena, menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal saja tetapi menjadi seorang penghafal Al-Qur'an juga mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalannya.[25]

4) Sulit membagi waktu

Sulit membagi waktu juga merupakan salah satu problmatika yang dialami oleh sebagian santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah. Hal ini dialami oleh santri penghafal Al-Qur'an yang sekaligus merangkap sebagai seorang pelajar atau mahasiswa. Sulit membagi waktu bisanya disebabkan karena banyaknya tugas dan banyaknya kegiatan, baik kegiatan di sekolah ataupun di pondok.

PONOROGO

[24] Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Alex Media Kompitudo, 2015), 111-112.
[25] Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an,* 60-61.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an. Memilih waktu yang tepat sangat mempengaruhi hasil hafalan yang didapatkan. Memilih waktu yang tepat ini akan sedikit lebih sulit bagi seorang penghafal sekaligus pelajar atau mahaiswa. Hal ini dikarenakan seorang penghafal sekaligus pelajar atau mahasiswa harus bisa membagi waktu antara tugas kuliah, tugas pondok, muroja'ah dan menghafal ayat-ayat baru. Sehingga hal ini dibutuhkan kesabaran, niat dan tekad yang kuat untuk bisa mengatasinya dengan baik.[26]

5) Terdapat ayat yang sulit dihafalkan

Salah satu problematika eksternal yang dialami oleh penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah adalah menemukan ayat-ayat yang sulit dihafalkan. Setiap penghafal Al-Qur'an memiliki kategori berbeda mengenai ayat-ayat yang sulit dihafal. Hal ini disebabkan karena banyak hal, seperti sulit *niteni* (mengamati) harokat, panjang pendek dan terdapat beberapa lafadz yang mirip sehingga menyebabkan kerancuan.

b. Problematika Eksternal

Problematika eksternal atau problematika yang terjadi disebabkan karena adanya faktor diluar diri penghafal, meliputi:

1) Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan yang tidak kondusif juga merupakan salah satu yang menjadi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena setiap santri memiliki tipe menghafal yang berbeda-beda. Bagi santri yang memiliki tipe menghafal yang hanya bisa menambah hafalan di lingkungan sepi, lingkungan dapat menjadi problematika tersendiri baginya.

PONOROGO

[26] Nury Firdausa et all, *Curahan Hati Penghafal Al-Qur'an* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 18-19.

Situasi dan kondisi suatu tempat sangat mempengaruhi tercapainya keberhasilan program menghafal Al-Qur'an. Situasi yang bising, kondisi lingkungan yang tidak nyaman, akan menjadi kendala terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an biasanya cenderung memilih tempat yang lapang, sunyi dan sepi untuk memudahkan menciptakan konsentrasi dalam proses menghafal Al-Qur'an.[27]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, problematika internal santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah meliputi suasana hati tidak baik, timbulnya rasa malas, terlalu fokus menambah setoran hafalan, sulit membagi waktudan terdapat ayat yang sulit dihafalkan. Sedangkan problematika eksternalnya yaitu lingkungan yang tidak kondusif.

Problematika-problematika berdasarkan hasil penelitian di atas, memiliki banyak persamaan dengan teori dalam buku "Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an" karya Wiwi Alawiyah Wahid, di dalamnya disebutkan bahwasannya problematika dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya meliputi: 1) tidak dapat merasakan kenikmatan ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an, 2) rasa malas, 3) mudah putus asa, 4) semangat dan keinginan menghafal melemah, dan 5) menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi: 1) tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, 2) danya kemiripan ayat satu dengan lainnya, 3) idak sering mengulang ayat yang sedang atau telah dihafal, dan 4) tidak ada pembimbing atau guru dalam menghafal Al-Qur'an.[28]

[27] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , 61.
[28] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an,* 123-124.

Dan dari hasil penelitian di atas, juga ditemukan beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Aris Permata Dewi yang berjudul: *Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Penghafal Al-Qur'an di MAN 2 Ponorogo*. Yang mana salah satu hasil dari penelitiannya yaitu mengenai problematika yang dihadapi penghafal Al-Qur'an di MAN 2 Ponorogo meliputi sukar menghafal, rasa bosan (malas), rendahnya semangat, kurang konsentrasi dan masalah pribadi.[29]

2. Analisis Data Tentang Solusi yang diterapkan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dalam Mengatasi Problematika yang dihadapi

Adanya problematika-problematika yang dialami santri dalam menghafal Al-Qur'an mengharuskan santri untuk berupaya menemukan solusi atau jalan keluar, agar kegaiatan menghafal Al-Qur'an dapat tetap berjalan baik sesuai yang diinginkan. Untuk upaya atau solusi yang dilakukan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu solusi untuk mengatasi problematika internal dan solusi untuk mengatasi problematika eksternal.

a. Solusi untuk mengatasi problematika internal

1) Tetap dipaksa untuk *nderes*

Tetap dipaksa untuk *nderes* merupakan salah satu solusi yang diterapkan santri untuk mengatasi problematika tidak mood dan malas. Memaksakan diri untuk tetap *nderes* juga merupakan salah satu upaya agar tidak tidak terlalu menuruti hawa nafsu. Hal ini dilakukan agar kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat tetap berjalan dengan baik. Tetap dipaksa untuk *nderes* atau mengistiqomahkan diri untuk selalu *nderes* juga merupakan solusi yang dapat

[29] Aris Permata Dewi, *Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Penghafal Al-Qur'an di MAN 2 Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

diterapkan dalam mengatasi problematika terlalu fokus menambah setoran hafalan.

Melakukan kegiatan *nderes* atau juga bisa disebut dengan murojaah merupakan salah satu solusi untuk mengingat dan menjaga hafalan. Hafalan Al-Qur'an akan tetap terjaga, apabila penghafalnya rajin *menderes* atau memurojaah hafalannya. Tanpa adanya murojaah, hafalan Al-Qur'an akan cepat hilang dari ingatan penghafalnya.[30]

2) Kembali menata niat

Niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu. Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan memiliki niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh maka dalam diri seorang penghafal akan tumbuh kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an dan kesetiaan tersebut dapat menjadi benteng terhadap hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam proses menghafal Al-Qur'an.[31]

Kembali menata niat juga merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika yang dialami santri penghafal Al-Qur'an. Menata kembali niat ini dapat dilakukan dengan meminta pertolongan kepada Allah Swt. dan memperbanyak membaca sholawat.

3) Pintar-pintar dalam membagi waktu

Solusi lain yang diterapkan dalam mengatasi problematika menghafal santri adalah pintar-pintar dalam membagi waktu. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin ini sangat perlu diterapkan terutama bagi santri penghafal yang sekaligus merangkap sebagai pelajar atau mahasiswa. Hal ini dilakukan agar

PONOROGO

[30] Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an,* 40.
[31] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* 49-50.

kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat tetap berjalan dengan baik, tanpa terganggu dengan banyaknya tugas ataupun kegiatan lain.

Bagi penghafal yang mempunyai kesibukan lain seperti sekolah, bekerja dan sebgaianya, ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Dari sinilah diperlukan adanya manajemen waktu. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap peletakan materi, terutama bagi penghafal yang memiliki kesibukan lain di samping kegiatan menghafalkan Al-Qur'annya. [32]

4) Lebih ekstra dalam memahami ayat yang sulit dihafal

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika mengenai ayat yang sulit dihafal adalah dengan lebih ekstra memahami dan *niteni* (mengamati) ayat yang sulit dihafal. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca ayat Al-Qur'an berulang-ulang disertai dengan membaca maknanya agar tergambar dalam pikiran, ayat yang sedang dihafal adalah ayat apa dan mengenai apa.

Sehingga disinilah diperlukan adanya Keteguhan dan kesabaran. Karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui kendala-kendala seperti terdapat ayat yang sulit dihafalkan. Oleh karena itu, perlu keteguhan dan kesabaran untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan Al-Qur'annya.[33]

b. Solusi untuk mengatasi problematika eksternal

1) Mencari lingkungan yang kondusif

Mencari lingkungan yang kondusif merupakan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika lingkungan dalam kegiatan menghafal Al-

[32] Ibid., 58-59.
[33] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* 50-51.

Qur'an. Lingkungan kondusif dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan adanya tempat yang ideal dalam rangka untuk menemukan lingkungan yang kondusif. Tempat yang ideal tersebut memiliki kriteria meliputi jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran serta najis, tidak terlalu sempit, memiliki ventilasi dan penerangan yang cukup, memiliki temperature yang sesuai dengan kebutuhan dan bebas dari gangguan. Kriteria-kriteria tersebut merupakan kriteria umum dalam upaya menemukan lingkungan yang kondusif untuk kegitan menghafalkan Al-Qur'an.[34]

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diterapkan oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah dalam mengatasi problematika-problematika yang dihadapinya terbagi menjadi dua yaitu solusi untuk mengatasi problematika internal dan solusi untuk mengatasi problematika eksternal. Untuk solusi untuk mengatasi problematika internal meliputi tetap dipaksa untuk *nderes*, kembali menta niat, pintar-pintar dalam membagi waktu dan lebih ekstra dalam memahami ayat yang sulit dihafal. Sedangkan solusi untuk mengatasi problematika eksternal yaitu mencari lingkungan yang kondusif.

Sedangkan dilihat dari penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu penelitian dari Zuyyina Rahmah berjudul: *Upaya Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Khoirot Semarang).* Yang mana dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwasannya solusi efektif dalam mengatasi problematika santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbyatul Khoirot Semarang yaitu berupa implementasi ta'zir. Ta'zir merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan

[34] Ibid., 61.

kedisiplinan dan ketaatan santri. Dalam pelaksanaan ta'zir pengasuh bekerjasama dengan pengurus dalam mengawasi santru yang terkena ta'zir.[35]

Merujuk hasil penelitian terdahulu oleh Zuyyina Rahmah, peneliti menemukan teroi-teori baru mengenai solusi dalam mengatasi problematika menghafal Al-Qur'an yang mana dalam penelitian ini informasi yang digali mengenai solusi yang diterapkan dalam mengatasi problematika menghafal Al-Qur'an diambil dari sudut pandang santri, bukan solusi yang diterapkan oleh seorang pembimbing, ataupun pengasuh sebagaimana telah dipaparkan dalam hasil penelitian terdahulu oleh Zuyyina Rahmah di atas. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasannya solusi yang diterapkan dalam mengatasi problematika-problematika menghafal Al-Qur'an itu berbeda-beda disesuaikan dengan situasi kondisi setiap penghafal dan tentunya setiap penghafal serta pembimbing tahfidz ataupun pengasuh memiliki solusi tersendiri dalam mengatasi problematika yang terjadi.

[35] Zuyyina Rahmah, *Upaya Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Khoirot Semarang* (Skripsi, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018).

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang mana berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya:

1. Problem yang dihadapi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dapat dikategorikan menjadi dua yaitu problematika internal dan eksternal. Problematika internalnya meliputi suasana hati yang tidak baik, timbulnya rasa malas, terlalu fokus menambah setoran hafalan sulit membagi waktu dan terdapat ayat yang sulit dihafal. Sedangan problematika eksternalnya yaitu lingkungan yang tidak kondusif.
2. Cara santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah Umbul Glonggong Dolopo Madiun dalam mengatasi problem yang dihadapi terbagi menjadi dua yaitu cara untuk mengatasi problematika internal dan eksternal. Cara untuk mengatasi problematika internal meliputi tetap dipaksa untu *nderes*, kembali menata niat, pintar-pintar dalam membagi waktu dan lebih ekstra dalam memahami ayat yang sulit dihafalkan. Sedangkan cara untuk mengatasi problematika eksternal yaitu dengan mencari lingkungan yang kondusif. Cara-cara ini merupakan cara yang efektif diterapkan oleh para penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Munawwiruzzuhriyyah

PONOROGO

sebagai upaya mengatasi problematika-problematika yang dialaminya selama proses menghafal Al-Qur'an.

B. Saran

Berikut ini saran-saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pengasuh Pondok

   Agar dapat selalu membimbing, memberi dukungan dan motivasi, memberikan fasilitas yang memadahi kepada santri agar kegiatan menghafal Al-Qur'annya dapat berjalan dengan lancar.

2. Kepada Pembimbing Tahfidz
   a. Memberikan dukungan dan motivasi kepada santri, agar selalu semangat dan istiqomah dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'annya.
   b. Membantu memberi solusi kepada santri ketika menghadapi problematika dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Kepada Santri Penghafal Al-Qur'an
   a. Ketika ditemui kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an, hendaknya sesegera mungkin untuk mencari solusi agar kegiatan menghafalnya dapat tetap bejalan dengan baik.
   b. Selalu semangat dan istiqomah dalam menghafalkan dan menjaga hafalan Al-Qur'annya, walaupun dalam prosesnya ditemui berbagai hambatan-hambatan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdulwaly, C. *Pedoman Murajaah Al-Qur'an.* Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.

Abd., Atymun. *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*. Bogor: Gupedia, 2021.

Al- Badhar, Nashir. *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*. akarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2017.

Aristanto, Eko. Syarif Hidayatullah dan Ike Kusdyah Rachmawati. *Taud Tabungan Akhirat: Perspektif Rumah Qur'an.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2012.

Assegaf, Sakinah. *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam di JakartaI.* Banten: A-Eempat, 2020.

Bachri, B. S. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan,* 10 No. 1, 2010.

Firdausa, Nury et all. *Curahan Hati Penghafal Al-Qur'an.* Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Hermawan, Sigit dan Amirullah. *Metode Penenlitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif.* Malang: Media Nusa Creative, 2016.

Huda, Miftakhul et all., Problemtika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qu'an Di Ma'had Darul Hikmah Iain Kediri. *Halaqa: Islamic Education Journal, 2 No. 2,* 2018.

Juniantoro, Shandy et all. *Prosding Seminar Nasional PMI 2021 Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21.* Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.

Kuswardani, Sri. *Implementasi Supervisi Pendidikan.* Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Besar Al-Qur'an*. Jakarta: CV Aneka Ilmu, 2013.

Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Alex Media Kompitudo, 2015

Mamik. *Metodologi Kualitatif.* Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

---------. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Nasrudin, J. *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis.* Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum, Susanti. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

Nur, M. I. *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan.* Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017.

Nurdin, Nasrullah. *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya; Do'a, Zikir dan Amalan Harian 24 Jam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Permata Dewi, Aris. *Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Penghafal Al-Qur'an di MAN 2 Ponorogo.* Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.

Qardhawi, Y. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Rahmah, Zuyyina. *Upaya Guru Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Khoirot Semarang).* Skripsi, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2019.

Rusdiana dan Nasihudin. *Akuntabilitas Kinerja dan Pelaporan Kegiatan*. Bandung: UIN SGD Bandung, 2018.

Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.

Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik.. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Simarmata, Nenny Ika Putri at all., *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi* . Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Bogor: Gupedia, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunendar, Dadang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Repubilk Indonesia, 2016. Diakses pada: Rabu, 09 Februari 2022, pukul: 22.25 WIB.

Syarifah, Zakiyatus. *Peran Guru Ngaji dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.* Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Tim Penulis Badan Musyawarah Pengurus Swasta (BMPS) Kota Malang. *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter*. Malang: Inteligensia Media, 2020.

Umrati dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan.* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jeffray, 2020.

Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Diva Press, 2014.

Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksum. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang.* Jakarta: PT Buku Kita, 2009.

PONOROGO